

Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan program bedah rumah warga bersama Lazisnu Umbulsari Jember

¹Ahmad Zuhairuz Zaman, ²Mazidatul Ilmiyah, ³Silvi Santiani, ⁴Ika Lutfi Damayanti, ⁵Rosa Delia Rahmadhany, ⁶Waslul Abror, ⁷Howiyah Indrawati

Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember, Indonesia

¹zuhenk@gmail.com, ²mazid.ilmiyah2807@gmail.com, ³silvisantiani99@gmail.com,

⁴ikalutfidamayanti579@gmail.com, ⁵rosadhanyrm23@gmail.com,

⁶waslulabr3@gmail.com, ⁷howiyahindrawati@gmail.com

Abstract

Welfare is an order in social life where people feel prosperous, healthy, and peaceful. In terms of the reach of development for the community to meet the necessities of life, one of which is community empowerment through home renovation assistance. The problem of failing to meet the needs of proper housing for residents is a strong indicator of the not-yet prosperous condition of some residents of Mundurejo Village, Umbulsari District, Jember Regency. This activity involves related parties in making it happen, especially from social institutions established at the service location. The essence of this empowerment is to help residents who belong to the *du'afa* so that they can have an equal standard of living in terms of housing. This service uses the Empowerment-Based Research method, a community service space for empowerment based on research results in Mundurejo Village, Umbulsari District, Jember Regency. The house renovation assistance program aims to help people experiencing poverty who do not have decent homes live comfortably and safely. The result of this house renovation assistance was the implementation of the renovation of two houses owned by two residents of Mundurejo Village. They have become more livable houses, as well as the realization of the social awareness of Mundurejo Village in preserving cooperation activities as positive social capital.

Keywords: Development; Empowerment; Community; House Surgical; Necessities of Life

Abstrak

Kesejahteraan hidup merupakan tatanan dalam penghidupan sosial di mana orang-orang merasakan keadaan yang makmur, sehat, dan damai. Dalam artian terjangkau pembangunan untuk masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan bedah rumah. Permasalahan kurang terpenuhinya kebutuhan papan yang layak huni bagi warga adalah salah satu indikator kuat kondisi belum makmurnya sebagian warga masyarakat Desa Mundurejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Kegiatan ini melibatkan pihak-pihak terkait dalam mewujudkannya, terutama dari lembaga sosial yang telah berdiri di lokasi pengabdian. Inti dari pemberdayaan ini adalah untuk membantu warga yang tergolong kaum *du'afa* agar dapat sejajar taraf hidupnya dalam hal tempat tinggal. Pengabdian ini menggunakan metode *Empowerment-Based Research*, yaitu ruang pengabdian kepada masyarakat untuk pemberdayaan yang berpijak pada hasil riset di Desa Mundurejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Tujuan dari program pendampingan bedah rumah

untuk membantu warga kaum *du'afa* yang tidak memiliki rumah layak huni agar dapat hidup dengan nyaman dan aman. Hasil dari pendampingan bedah rumah ini adalah terlaksananya renovasi dua rumah milik dua warga Desa Mundurejo sehingga menjadi rumah yang lebih layak huni, serta terwujudnya kesadaran masyarakat Desa Mundurejo dalam melestarikan kegiatan gotong-royong sebagai modal sosial yang positif.

Kata Kunci: Pembangunan; Pemberdayaan; Masyarakat; Bedah Rumah; Kebutuhan Hidup

Article Info:

<https://doi.org/10.19105/pjce.v5i1.6946>

Received 7 September 2022; **Received in revised form** 24 June 2023; **Accepted** 25 June 2023

2684-9615/ ©2023 **Perdikan: Journal of Community Engagement**. This is an open access article under the CC BY-NC 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat sejatinya merupakan suatu program untuk masyarakat desa yang memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam ruang lingkup usaha memperkuat apa yang ada dalam masyarakat dan disebut dengan *community self-reliance* atau kemandirian (Usman, 2010). Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut dibalut dengan strategi pemanfaatan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai (Fitrianesti & Muhtadi, 2022). Selain itu, menurut pandangan lain, pemberdayaan adalah proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan atau urusan secara kolektif yang memuat identifikasi sasaran mengumpulkan sumber daya untuk membantu menyusun kembali kekuatan dalam suatu komunitas melalui program yang telah dijalankan di masyarakat (Arif & Mujianto, 2019).

Pemberdayaan masyarakat juga tidak lepas dari yang namanya kepedulian sosial. Kepedulian sosial merupakan perasaan peduli dan tanggung jawab dari diri sendiri kepada segala yang ada di lingkungan sekitar, kepekaan hati yang tidak membedakan dan terdorong untuk mengatasi segala permasalahan yang ada di lingkungan (Sugiarto, 2021). Kepedulian sosial berhubungan dengan rasa kemanusiaan dan empati bagi setiap manusia, hal ini diartikan sebagai sikap ketertarikan dalam membantu orang lain (Sabri, 2020). Terlebih dalam pengabdian masyarakat ini program kerja yang diusung adalah bagaimana *Goal/ SDGs* itu dapat tercapai yaitu mengentaskan kemiskinan di masyarakat, khususnya di Desa Mundurejo.

Desa Mundurejo merupakan sebuah desa di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Desa ini terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Sukomakmur, Temurejo, dan Blogmundu. Seluruh desa terdapat empat belas RT dan empat puluh empat RW. Sebagian besar mata pencahariannya adalah petani jeruk. Desa Mundurejo merupakan desa yang

bersih dan cukup sejahtera, mayoritas masyarakatnya disiplin dan kompak dalam berbagai kegiatan. Di desa ini terdapat banyak organisasi yang bergerak dan aktif dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat, seperti Banser, Karangtaruna, Muslimat, Fatayat, dan Lazisnu.

Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sadaqah Nahdlatul Ulama (Lazisnu) merupakan institusi pengelolaan zakat untuk mendukung pemberdayaan zakat yang dibentuk oleh organisasi masyarakat keagamaan Islam dan dikukuhkan oleh pemerintah. Lazisnu Mundurejo adalah lembaga amil zakat infaq dan sadaqah Nahdlatul Ulama yang berperan dalam kesejahteraan masyarakat, ditinjau dari program kerjanya yaitu program pendidikan, program kesehatan, program ekonomi, dan program tanggap bencana. Lazisnu Mundurejo diharapkan dapat menjadi mitra masyarakat dalam penyelesaian berbagai masalah kemiskinan yang dihadapi.

Pemberdayaan masyarakat melibatkan pembangunan masyarakat untuk memenuhi taraf hidup yang pada akhirnya menuju dalam kesejahteraan. Salah satu titik pemberdayaan dalam pembangunan adalah mengatasi kemiskinan yang ada di sebagian besar masyarakat desa. Yang ditandai dengan rendahnya mutu kehidupan masyarakat. Upaya pengantisipasi kemiskinan perlu dilakukan pemberdayaan dan pengabdian kepada masyarakat agar dapat berjalan dengan baik, salah satunya sinergitas perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan organisasi-organisasi terkait seperti Lazisnu dan semacamnya.

Lazisnu di Desa Mundurejo dalam pengentasan kemiskinan menjalankan program yang telah dirancang seperti bedah rumah. Bedah rumah ini merupakan program yang dijalankan Lazisnu untuk masyarakat yang tergolong kaum *du'afa*, dana yang dikumpulkan untuk program ini melalui kegiatan pengumpulan koin dengan mengedarkan kurang lebih 200 kaleng kepada masyarakat sekitar. Koin atau uang tersebut akan dikumpulkan menjadi satu kemudian dihitung bersama-sama setiap akhir bulan (Ubaidillah, Buana, & Za, 2021). Dalam pengabdian kepada masyarakat masalah yang ditemukan ketika sudah survey keliling desa adalah bagaimana agar bisa mengangkat taraf hidup warga Mundurejo demi kesejahteraan dengan memperbaiki rumah tidak layak huni. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberdayakan masyarakat melalui pendampingan bedah rumah kepada warga kaum *du'afa* bersama organisasi ranting Lazisnu Mundurejo dan Lazisnu MWC Umbulsari. Selain itu dalam program ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya.

Bedah rumah sendiri merupakan kegiatan memperbaiki rumah yang tidak layak dan tidak nyaman menjadi rumah layak huni yang menjadikan pemiliknya bisa hidup sehat, aman, nyaman, dan memiliki rumah yang kuat, serta kokoh (Wekke, 2021). Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial. Apabila rumah telah layak huni akan mencapai ketahanan keluarga sebagai tempat berteduh yang melindungi diri dari berbagai hal di luar. Kemampuan finansial seseorang dilihat dari segi ekonomi apabila kondisinya lemah maka tidak

akan mampu memenuhi kebutuhan rumah layak huni, ciri yang menonjol dari sini dapat dilihat pada akses sarana dan prasarana dasar lingkungan.

Bedah rumah merupakan salah satu bentuk kepedulian seseorang yang menjadikan diri seseorang mau tolong menolong terhadap sesama. Peduli terhadap orang lain merupakan salah satu wujud dari 18 pengamalan nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Dalyono & Lestariningsih, 2016).

Peduli merupakan karakter mengembangkan sikap tolong menolong, membantu, antara manusia satu dengan yang lain. kepedulian erat dalam diri seseorang yang mengantarkan hubungan ke arah lebih baik antar sesama manusia dan berupaya memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Ikhlas menjadikan landasan dalam diri seseorang untuk mendorong manusia dalam menolong secara maksimal, memberi hal yang terbaik agar dapat diambil manfaatnya (Mumpuni, 2018).

Selain itu tolong menolong juga terdapat dalam surah Al-Ma'idah [5] ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.”

Dari beberapa kajian terdahulu dalam upaya pendampingan program bedah rumah telah dilakukan kajian literatur seperti yang dilakukan oleh A. Fahrur Rozi dan Romadlon Chotib (2021) dengan tema Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendampingan Bedah Rumah. Dalam pengabdian tersebut menjelaskan implementasi program bedah rumah di Kecamatan Ampelgading dan Pagak Kabupaten Malang. Hambatan yang dihadapi pengabdian diantaranya adalah cara memperoleh sumber dana untuk membiayai perbaikan rumah tersebut dan cara menggerakkan masyarakat sekitar agar bisa berpartisipasi mempedulikan nasib tetangga yang kurang layak rumah huninya. Upaya yang dilakukan pengabdian untuk mengatasi kendala tersebut adalah menghubungkan antara masyarakat miskin dengan program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan khususnya melalui Baznas Kabupaten Malang.

Begitu pula di dalam pengabdian Sudahri dan Arsali (2017) dengan tema Peran Pemuka Pendapat dalam Program Bedah Rumah di Desa Sukorambi Jember. Dari hasil pengabdian diperoleh kesimpulan Peran pemuka pendapat di Desa Sukorambi Jember dalam hal ini perangkat desa, kyai/*bindarah* dan tokoh masyarakat sangat dirasa oleh masyarakat. Sedangkan kendala yang dihadapi adalah lemahnya komunikasi yang harmonis antara pemuka pendapat dengan perangkat desa yang disebabkan oleh kepetingan yang kurang serasi.

Beberapa pengabdian lainnya mengenai program bedah rumah juga telah dilakukan seperti pada pengabdian (Hikmawati, 2016; Ponidi, Renaldo, & Mukodimah, 2021; Isyraq S. & Ibrahim, 2020; Saputro, Widiarta, & Julkarnain, 2020). Semua pengabdian tersebut menyajikan hasil bahwa program bedah rumah masih sangat butuh adanya upaya untuk menguatkan komitmen pemerintah dan meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai modal sosial untuk memperbaiki rumah warga yang tidak layak huni. Oleh karena itu maka, kegiatan pengabdian ini melalui pendampingan program bedah rumah sangat penting dilaksanakan.

2. Metode

Pengabdian ini menggunakan metode EBR (*Empowerment-Based Research*) merupakan pemberdayaan berbasis riset. Dalam EBR ini terdapat beberapa tahapan yang pengabdian lakukan yaitu:

- a. Tahap *exploration*, dimana pengabdian memulai mengidentifikasi permasalahan pada masyarakat, pengabdian mulai mencari apa yang menjadi problematika di desa.
- b. Tahap *create and action*, tahap dimana pengabdian melakukan rencana dan tahapan secara konkrit terkait subjek yang dipilih. Tahap ini pengabdian membuat perencanaan dan alur tahapan agar program kerja dapat terarah dan nantinya mencapai hasil yang maksimal.
- c. Tahap *evaluation*, dimana pengabdian mengukur kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengecek hasil evaluasi dan kesesuaian *create and action* yang telah direncanakan.
- d. Tahap *report and dissemination*, dimana pengabdian melaporkan hasil programnya yang dilakukannya selama kurun waktu yang telah ditentukan selama pengabdian kepada masyarakat (Adhim & Pratikno, 2022).

Subjek dari pengabdian ini adalah masyarakat desa Mundurejo yang tergolong kaum *du'afa* dimana pengabdian melakukan penyaringan dalam pendampingan bedah rumah bersama Lazisnu Mundurejo sesuai dengan program kerja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung oleh pengabdian. Observasi ini menekankan pada pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap apa yang terjadi pada suatu problematika yang diteliti (Rukajat, 2020).

Berdasarkan proses yang pengabdian lakukan sesuai dengan tahapan-tahapan di atas, bahwasannya program pendampingan bedah rumah dapat meningkatkan kehidupan masyarakat bawah untuk hidup yang lebih baik kedepannya. Pendampingan ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dengan gotong-royong, berpartisipasi aktif dari masyarakat untuk membedah rumah warga yang termasuk kaum *du'afa*. Program pendampingan bedah rumah ini selaras dengan program pemerintah dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Pendekatan yang dilakukan pengabdian adalah ECA-EVARED (*Exploration, Create and Action, Evaluation, dan Report and Dissemination*) sesuai dengan tahapan di atas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Awal Masyarakat Dampingan

Kondisi rumah yang menjadi obyek dampingan pengabdian sangat memperhatikan, rumah yang tidak layak huni menjadi tempat istirahat, seperti tempat tidur, dapur dan ruang tamu sangat kotor. Dinding banyak rusak, lantainya juga berupa tanah liat, atap yang tidak ada plafonnya, dan perabotan yang sangat minim. Hal ini bisa dilihat dari gambar berikut sebelum dilaksanakan pendampingan.



Gambar 1. Kondisi Awal Rumah Bpk. Marsup

Pemilik rumah tersebut bernama Bapak Marsup, beliau tinggal di Dusun Blogmundu RT/ RW: 002/011 Desa Mundurejo, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember- Jawa Timur dengan istrinya yang bernama Ibu Sutriana. Mereka memiliki 2 orang putra putri yang masih kecil. Pengabdian sebelum melakukan pendampingan ini melakukan survey lokasi yang disaksikan dan dibersamai oleh ketua ranting Lazisnu Mundurejo setempat. Dalam rencana bedah rumah pengabdian melakukan wawancara mendalam kepada tuan

rumah dan bermusyawarah dalam pemberdayaan masyarakat kepada ranting Lazisnu Mundurejo untuk program bedah rumah ini. Setelah melakukan wawancara, pengabdian mengetahui bahwa Bapak Marsup bekerja menjadi pemulung, yang setiap harinya mengayuh becak keliling hingga beberapa desa di kabupaten Jember seperti Kasiyan, Kencong, Igir-igir.

Selanjutnya pengabdian melakukan survey kembali dalam melakukan pendampingan yang kedua yaitu rumah Ibu Wakini yang berada di Dusun Sukomakmur RT/RW: 003/002 Desa Mundurejo Kecamatan Umbulsari kabupaten Jember-Jawa Timur. Beliau memiliki dua orang anak perempuan, namun Ibu Wakini tinggal sendiri tanpa kedua anaknya. Beliau adalah seorang janda yang telah ditinggal mati oleh suaminya. Pekerjaannya sebagai buruh tani yang setiap hari menjual tebon jagung di depan rumah. Dalam pendampingan bedah rumah ini pengabdian juga melakukan wawancara kepada tuan rumah yang dibersamai oleh ketua ranting Lazisnu Mundurejo.



Gambar 2. Kondisi Awal Rumah Warga yang Menjadi Target Bedah Rumah.

Pada gambar 2 terlihat tembok dan tiang atap rumah warga tersebut sudah tidak layak. Di ruangan dalam belum tersedia lemari pakaian yang memadai sehingga banyak pakaian yang tidak tertata dengan baik.

3.2. Kondisi yang Diharapkan

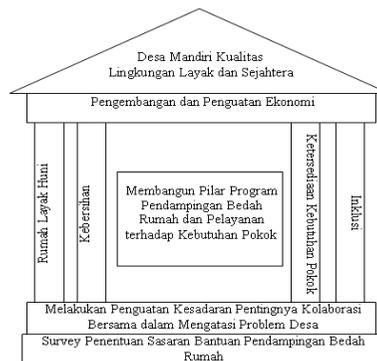
Setelah adanya pendampingan rumah ini, pengabdi berharap kedua rumah tersebut berubah menjadi rumah yang layak untuk ditinggali. Dengan rasa nyaman, tenang, aman dan sehat. Upaya bedah rumah ini menyesuaikan partisipasi masyarakat untuk membantu biaya maupun tenaga, baik dari perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi-organisasi masyarakat dan warga masyarakat sekitar yang peduli terhadap lingkungan dan tetangga serta mau hidup rukun, saling tolong-menolong, dan mau bergotong-royong dalam membantu sesama. Demi kenyamanan dan keberkahan hidup.

Kemudian ketika rumah sudah dibedah, pengabdi berharap supaya warga penghuni rumah dapat lebih hidup dengan optimis dan semangat. Bedah rumah sendiri merupakan salah satu bantuan untuk mengentaskan kemiskinan, memperbaiki rumah tidak layak huni yang diberikan oleh pihak terkait. Disamping itu menurut UU No. 1/2011 Pasal 18, Pemerintah Kab./Kota wajib menyusun dan menyediakan basis data PKP pada tingkat kabupaten atau kota dan pasal 98 yang berbunyi bahwa penetapan lokasi perumahan kumuh dan pemukiman kumuh wajib didahului proses pendataan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan melibatkan masyarakat (Saputro dkk., 2020).

Begitu pula organisasi yang ada di Mundurejo memiliki beberapa program yang melibatkan masyarakat untuk membantu masyarakat lain seperti bedah rumah ini. Pengabdi telah bekerjasama dengan organisasi yang ada di desa yaitu Ranting Lazisnu Mundurejo agar bisa membantu merealisasikan program bedah rumah warga demi mengentaskan kemiskinan. Dalam program ini didukung juga oleh pemerintah desa, sehingga baik Bapak Marsup maupun Ibu Wakini mendapatkan hak yang sama.

3.3. Strategi Pelaksanaan

Dalam menentukan strategi program pendampingan bedah rumah, pengabdi membuat pola strategi dalam bentuk gambar gedung yang meliputi dua tingkat pondasi dasar, empat pilar dan dua tingkat atap sebagaimana ditampilkan pada gambar 3.



Gambar 3. Strategi Pelaksanaan Pendampingan

Pada langkah pertama, mengikuti strategi yang tertulis di gambar 3 pondasi dasar pertama, pengabdi melakukan survey dan melihat kondisi terparah yang harus segera ditangani, selanjutnya membuat perencanaan dengan berkoordinasi bersama ketua Ranting Lazisnu Mundurejo untuk mengumpulkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya pengabdi berkoordinasi dengan ketua MWC Lazisnu Umbulsari untuk berdiskusi kelanjutan kerjasama terhadap program yang akan dilaksanakan. Kemudian pembuatan proposal dilakukan dengan menyusun semua persyaratan yang dilengkapi untuk administrasi yang mana akan diajukan kepada pihak-pihak yang dituju.

Langkah berikutnya melakukan pengajuan kepada bapak kepala desa untuk mengesahkan proposal dan menyetujui sasaran bantuan yang akan dijadikan sebagai bahan untuk penggalangan donasi demi tercapainya program yang dilaksanakan. Ketika sudah terkumpul dana tersebut akan disalurkan sesuai dengan anggaran yang direncanakan.

Pengabdi melakukan penggalangan donasi mulai dari menyebarkan pamflet media sosial seperti Whatsapp, Facebook, dan Instagram, penggalangan langsung kepada perangkat desa, kerabat dan pelaku usaha mikro. Langkah-langkah tersebut perlu dilakukan sebagai pelaksanaan strategi memperkuat kesadaran pentingnya koordinasi dan kolaborasi bersama dalam mengatasi problem desa sebagaimana tertera dalam pondasi dasar kedua di gambar 3. Setelah dana terkumpul, kemudian pengabdi melanjutkan pembelanjaan dari anggaran untuk keperluan program bedah rumah yang tidak lepas dari pantauan Ranting Lazisnu Mundurejo dan Lazisnu MWC Umbulsari.

Dilihat dari segi keadaan masyarakat desa Mundurejo sebetulnya kompak dan mudah digerakkan dalam kegiatan sosial, namun apabila tidak ada yang mengajak, kadang-kadang tidak ada yang bertindak memulainya. Hal itu menjadikan pasif dalam bersosial, kurangnya relasi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendampingan sangat dibutuhkan untuk hadir agar dapat menjadikan semangat baru yang bisa tumbuh dalam mengapresiasi kepeduliannya terhadap sesama.

Pengabdi kemudian berhasil mengajak masyarakat untuk berkumpul dalam perencanaan kegiatan bedah rumah, pengabdi juga menunjukkan bentuk proposal permohonan bantuan keuangan untuk warga yang tergolong kaum *du'afa* di desa Mundurejo. Pengabdi mengomunikasikan kepada beberapa sasaran yang dijadikan donatur. Selanjutnya pengabdi terus berusaha komunikasi dengan pihak Lazisnu untuk sinergi kegiatan ini. Dalam pencairan dana pengabdi mendampingi hingga anggaran belanja dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Adanya pendampingan ini mulai tampak hasil semangat dari masyarakat untuk membantu, sehingga kekompakan, kekeluargaan dan kebersamaan sangat terlihat jelas di desa. Warga juga bangga karena dapat membantu tetangga yang kurang mampu, karenanya program yang diusung pengabdi dari mulai perencanaan sampai pelaksanaan sudah dapat diwujudkan.

Upaya ini mendukung potensi nurani masyarakat dalam hal kepedulian sehingga bedah rumah tidak menjadi kendala yang serius.

Perlengkapan material bangunan diambil dari pengumpulan koin oleh Lazisnu dari masyarakat desa Mundurejo dan penggalangan dana dari proposal yang pengabdikan ajukan. Para donatur yang dikoordinir oleh Lazisnu Mundurejo adalah masyarakat yang bersedia menjadi anggota donatur tetap Lazisnu dalam bentuk pembagian celengan kaleng yang berjumlah 200 kaleng. Dari pengumpulan hasil tabungan kaleng tersebut dapat terkumpul senilai Sembilan juta rupiah dalam sebulan. Tim pengabdikan juga mendapatkan donasi dari hasil proposal yang disebarakan kepada masyarakat dari Desa Mundurejo maupun luar Desa Mundurejo. Para donatur terdiri dari kalangan wiraswasta, guru, dosen, dokter, mahasiswa, dan toko material bangunan yang menyetujui proposal program ini. Mereka turut serta berdonasi dalam bentuk uang tunai yang mencapai 5 juta rupiah serta barang perlengkapan rumah seperti lemari, ranjang, kasur, dan material bahan bangunan. Antusiasme masyarakat seperti ini sangat diperlukan dalam program pengabdikan untuk memberdayakan masyarakat di lokasi selanjutnya yang akan dijadikan sasaran program bedah rumah oleh Lazisnu Mundurejo.

Dalam pelaksanaan bedah rumah, ada empat hal yang harus diperhatikan agar program tersebut sesuai tepat sasaran. Empat hal tersebut sebagaimana digambarkan sebagai empat pilar dalam gambar 3, yaitu rumah yang layak huni, bersih, memenuhi kebutuhan pokok, dan inklusif. Dengan terwujudnya empat pilar tersebut diharapkan bisa menjadi titik awal penguatan ekonomi warga desa, sehingga dapat membangun masyarakat desa yang mandiri dengan lingkungan yang layak dan sejahtera sebagaimana tujuan puncak strategi program ini seperti yang tertera dalam gambar 3.

3.4. Hasil dari Pendampingan

Dari beberapa proses yang dilalui, maka program pendampingan bedah rumah dapat pengabdikan laporkan dalam bentuk gambar statement masyarakat. Dengan hal ini diharapkan untuk diupayakan terus berkesinambungan hingga merata ke seluruh pelosok desa yang warganya tergolong kaum *du'afa*. Hasilnya pengabdikan paparkan sebagai berikut:

- a. Membangkitkan masyarakat dapat saling tolong-menolong terhadap sesama yang membutuhkan sebagai bentuk pengamalan dalam beribadah.
- b. Menumbuh kembangkan rasa peduli, bertanggungjawab dan berani mengawali kegiatan sosial.
- c. Menyambung tali silaturahmi antar masyarakat golongan atas dan masyarakat golongan bawah dan berusaha mensejahterakan warga kurang mampu.
- d. Menjadikan rumah tidak layak huni menjadi rumah layak huni dengan keadaan yang menyenangkan, sehat, aman dan nyaman.

Dari hasil program tersebut pengabdikan akan menunjukkan data-data yang didapat dengan menampilkan gambar dan dokumen penting yang berkaitan dengan program bedah rumah tersebut. Hal ini pendamping sajikan setelah menuai hasil yang nyata dan dirasakan manfaatnya oleh beberapa pihak, pendamping, dan masyarakat maupun sasaran donatur. Maka muncul data baru yang selaras dengan masyarakat dampingan, warga lain di satu desa tersebut. Inilah yang menjadi upaya pendamping agar program bedah rumah dapat berkesinambungan untuk selanjutnya diajukan untuk program bedah rumah selanjutnya.



Gambar 5. Kondisi Pertengahan Rumah Pak Marsup yang Sedang Dibangun



Dokumentasi Program Utama Posko 23



Gambar 6. Rumah Bu Wakini yang Telah Hampir Selesai Dibangun

3.5. Pembahasan

Hasil kegiatan pendampingan bedah rumah secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

- Keberhasilan target rumah yang akan dibedah
- Ketercapaian target anggaran yang telah direncanakan
- Ketercapaian membedah rumah yang layak huni, bersih, memenuhi kebutuhan, dan inklusif
- Membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam membantu sesama warga dan bergotong-royong

Target peserta rumah yang akan dibedah paling tidak 2 rumah warga Desa Mundurejo yang tidak layak huni. Penentuan jumlah target sasaran ini menyesuaikan waktu pengabdian dan potensi sumber anggaran yang masih terbatas. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini didukung oleh banyak

kalangan masyarakat baik individu maupun lembaga sosial seperti Lazisnu dan Upzis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target rumah yang akan dibedah dan anggaran yang direncanakan dapat tercapai dengan baik, sehingga menjadi rumah yang layak huni, bersih, memenuhi kebutuhan dan inklusif.

Keterbatasan waktu pengabdian menjadi faktor tidak dapat menyentuhnya program bedah rumah ini pada semua rumah warga yang belum layak huni di Desa Mundurejo. Akan tetapi jika melihat antusiasme para warga dalam mendukung program ini, maka dapat diharapkan keberlanjutan program bedah rumah tersebut melalui koordinasi pemerintah desa bersama para pengurus Lazisnu Ranting Mundurejo dan Lazisnu MWC Umbulsari. Sambutan masyarakat terhadap program bedah rumah ini tidak lepas dari koordinasi yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama pemerintahan desa dan pengurus Lazisnu Mundurejo.

Pengabdian meyakini kualitas program bedah rumah yang telah dihasilkan, dapat menjadi kegiatan gotong-royong yang baik dan maslahat bagi masyarakat Desa Mundurejo. Gotong-royong merupakan salah satu akar dari peradaban yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik. Nilai tersebut sudah selayaknya tetap menjadi pondasi bagi kehidupan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Kesadaran untuk membantu sesama dan bekerjasama untuk menyelesaikan suatu permasalahan bersama secara kekeluargaan menjadi fondasi utama, sehingga melahirkan kegiatan gotong-royong dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sebab yang kedua, karena fondasi dasar masyarakat Indonesia berdasarkan nilai kebersamaan, maka nilai tersebut dapat diangkat menjadi landasan fundamental bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang dinamakan Pancasila (Muryanti, 2014).

Bila mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong, jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Modal sosial secara konseptual bercirikan adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dorongan kerelaan (keinsyafan dan kesadaran) yang dapat menumbuhkan energi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial (Effendi, 2013). Penggagas modal sosial, Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan dan kapasitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama dan saling tanggung jawab (Fukuyama, 1995).

Menurut Effendi (2013), ada banyak institusi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya gotong-royong, seperti lembaga Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Dukuh, Desa, rembug desa, hingga Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan lembaga-lembaga lokal lainnya. Institusi formal lokal ini seyogyanya diperkuat perannya dalam

proses pengembangan komunitas lokal. Melalui institusi-institusi lokal itulah modal sosial nilai-nilai gotong-royong dapat tumbuh dan berkembang menjadi energi sosial gerakan dalam memperkuat kohesi sosial. Selain intitusi formal lokal itu, institusi informal juga dapat dijadikan untuk memperkuat budaya gotong-royong yang sudah eksis dalam komunitas lokal. Misalnya, di Jawa eksis institusi *sambatan*, *arisan*, *jimpitan*; di Maluku ada tradisi *pela gadong*; di Tapanuli ada adat *Dalihan Na Tolu*; di Minasaha eksis *Mapalus*; di Bali ada *seka*, *banjar* dan tiap etnis di Nusantara ini ditemui institusi sosial informal yang selama ini telah menerapkan nilai-nilai gotong-royong dan demokrasi berdasarkan mufakat dan musyawarah.

4. Kesimpulan

Pentingnya pendampingan oleh orang-orang yang siap mengabdikan dirinya, peduli terhadap orang lain tanpa pamrih, mencari keberkahan dari kegiatan sosial, sebab masih banyak warga khususnya di pedesaan yang pengabdian ketahu, yang sangat membutuhkan pendampingan agar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki. Kenyataannya untuk mengembangkan potensi tersebut hanya menunggu relawan yang dapat mengimplementasikan pengalaman dan pengetahuannya terutama dari akademisi, yang mana hal ini akan bermanfaat. Masih banyak masyarakat yang belum menangkap program pemerintah yang yang diperuntukkan kepada masyarakat bawah. Pengabdian kepada masyarakat dengan tema pendampingan bedah rumah di desa Mundurejo sangat diapresiasi mengingat adanya warga yang kurang mampu dan memiliki rumah yang tidak layak huni. Hal inilah yang mendorong pengabdian maupun masyarakat sekitar untuk sama-sama membantu mewujudkan impian agar bisa memiliki tempat yang nyaman, aman, dan sehat.

Program pendampingan ini diharapkan dapat menjadi semangat baru bagi sasaran bedah rumah maupun masyarakat untuk meningkatkan rasa pedulinya terhadap sesama dan menjadikan pengabdian lebih bisa bersyukur, menghargai kehidupan orang lain. Pengabdian yakin bahwa program ini akan terus berkesinambungan mengingat masyarakat yang antusias dalam bergotong-royong memperbaiki rumah warga yang belum layak huni.

5. Ucapan Terimakasih

Pengabdian mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada Pimpinan Rektorat Universitas Al-Falah As-Sunniyyah dan panitia PkM-BR 2022, Bapak Ahmad Zuhairuz Zaman, B.S.c. M.H selaku dosen pembimbing lapangan Posko 23. Ibu Mar'atus Sholihah, M.Pd.I. selaku Ka. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Kepala Desa dan Perangkat Desa Mundurejo, UPZIS Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, LAZISNU Ranting Mundurejo dan LAZISNU MWC Umbulsari, juga para donatur dan sukarelawan. Semoga pengabdian ini menjadi ladang kebaikan dan bermanfaat.

Referensi

- Adhim, F., & Pratikno, A. S. (2022). *PkM-BR Membangun Masyarakat Sejahtera Menuju SDGs*. Jember: LP2M Inaifas.
- Arif, P., & Mujianto. (2019). *Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 3 (2), 33–42. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2>
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013) Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1), 1-18. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Fitrianesti, R., & Muhtadi, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10 (1), 23–30. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.9883>
- Fukuyama, Y. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton Affairs
- Hikmawati, E. (2016). Bedah Rumah sebagai Bentuk Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal PKS*, 15 (2), 131–144.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2012*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muryanti. (2014). REVITALISASI GOTONG ROYONG: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9 (1), 63-81. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1130/1041>
- Ponidi, P., Renaldo, R., & Mukodimah, S. (2021). Analisis Penerapan Metode Weighted Product Method sebagai Indikator Penetapan Calon Penerima Bantuan Bedah Rumah. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 206–213.
- Rozi, A. F., & Chotib, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Bedah Rumah. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (4), 419–434. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i4.236>
- Rukajat, A. (2020). *Pendekatan Pengabdian Kuantitatif Quantitative Reseachr Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- S, Ahmad Isyraq, & Ibrahim, M. (2020). Implementasi Kebijakan Program Bedah Rumah di Dinas Perumahan, Permukiman dan Pertahanan Kabupaten Polewari Mandar. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya) :Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 5 (1), 39–52. <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i1.1850>
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyosong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.

- Saputro, D., Widiarta, I. M., & Julkarnain, M. (2020). Pengembangan Sistem Informasi Pendataan Bedah Rumah Berbasis WEB pada Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Informatika Teknologi dan Sains (Jinteks)*, 2 (1), 78–87. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v2i1.561>
- Sudahri, S., & Arsali, R. (2017). Peran Pemuka Pendapat dalam Program Bedah Rumah di Desa Sukorambi Jember. *MEDIAKOM*, 1 (1), 68–96. <https://doi.org/10.32528/mdk.v1i1.680>
- Sugiarto, R. T. (2021). *Penerapan Budi Pekerti di Lingkungan Masyarakat*. Jakarta: Hitam Pustaka.
- Ubaidillah, A., Buana, M. A. W., & Za, M. A. S. (2021). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Laziznu. *BUDIMAS :Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2), 442–449. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i2.3349>
- Usman, S. (2010). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wekke, I. S. (2021). *Perdamaian dan Pembangunan Perspektif Indonesia-Malaysia*. Aceh: Samudra Biru.